

PEMBENTUKAN KOMUNITAS USAHA PENGOLAHAN HASIL LAUT DAN HASIL BUMI MASYARAKAT MANGGARAI BARAT - NUSA TENGGARA TIMUR

Diyah Tulipa¹, Veronika Rahmawati², Dyna Rachmawati³, Ignatius Srianta⁴

^{1,2}Fakultas Kewirausahaan – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

³Fakultas Bisnis – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

⁴Fakultas Teknologi Pertanian – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak: Labuan Bajo – Manggarai Barat – Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan yang hendak mengunjungi Pulau Komodo ataupun Wae Rebo. Pembangunan infrastruktur dari pemerintah dan banyaknya investor baik domestic maupun asing dalam membangun hotel dan tempat makan tidak memberikan dampak secara langsung bagi peningkatan ekonomi penduduk setempat. Desa nelayan Rangko merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkungan pembangunan infrastruktur namun masih memiliki tata cara kehidupan tradisional dan berpenghasilan rendah. Survei awal dilakukan untuk melihat kondisi masyarakat dan potensi produk yang akan dikembangkan. Hasil survei menunjukkan hasil alam yang melimpah berupa gurita dan ikan menjadi sumber penghasilan penduduk. Namun penjualan hasil laut mentah memiliki harga jual yang relatif rendah. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memberikan nilai tambah bagi produk olahan tersebut. Tujuan pembuatan produk olahan berbahan dasar ikan selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga digunakan sebagai produk oleh-oleh khas daerah Labuan Bajo. Kelompok kedua adalah masyarakat urban Labuan Bajo yang memiliki hasil bumi berupa pisang. Komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat urban di Labuan Bajo telah membuat produk keripik pisang namun belum dapat dikomersialisasikan. Oleh karena itu dilakukan juga pelatihan dalam pembuatan keripik pisang yang higienis dan sederhana namun dikemas secara modern. Pelatihan yang diberikan melalui video tutorial pembuatan produk olahan. Harapannya masyarakat dapat melakukan produksi secara mandiri dan menjual produknya pada mitra yaitu Denny's Mart *retailer* setempat.

Kata kunci: produk olahan ikan, keripik pisang, Labuan Bajo

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pemerintah semakin gencar mempromosikan Pulau Komodo sebagai salah satu tujuan wisata setelah Pulau Komodo masuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia Baru (*New7 Wonder of the World*). Perhatian dan promosi pemerintah tentunya memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat Labuan Bajo, terutama pariwisata dan sosial ekonominya. Data kunjungan

wisata ke Labuan Bajo terus meningkat. Tahun 2015 tercatat 61.247 wisatawan mengunjungi Labuan Bajo dengan komposisi 70% di antaranya merupakan wisatawan asing. Jumlah ini terus meningkat pada periode Januari–Oktober 2016, jumlah wisatawan mencapai 70.237 orang dan masih didominasi oleh turis asing. Data periode Januari–Agustus 2018, menunjukkan jumlah peningkatan wisatawan yang mencapai 126.599 dengan komposisi wisatawan asing sejumlah

*Corresponding Author.
e-mail: diyah@ukwms.ac.id

82.542 orang dan wisatawan domestik sebanyak 44.057 orang dan jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 42% dari tahun 2017 (republika.co.id).

Kehadiran wisatawan asing membuka peluang bagi pengusaha dan masyarakat Labuan Bajo untuk menyiapkan kebutuhan wisatawan mulai dari penginapan, transportasi, makanan bahkan souvenir atau oleh-oleh. Prospek bisnis pendamping pariwisata sangat menjanjikan, namun terlihat kesiapan masyarakat Labuan Bajo belum dapat menjawab kebutuhan ini. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim pada tanggal 9–10 Juli 2018 memperlihatkan bahwa untuk penginapan dan transportasi masih didominasi oleh pengusaha-pengusaha bermodal besar dari luar Labuan Bajo. Demikian juga untuk restoran-restoran yang ada di Labuan Bajo dan pulau-pulau kecil sekitar Pulau Flores menuju Pulau Rintja dan Pulau Komodo banyak dimiliki oleh orang asing. Peluang yang masih memungkinkan untuk diusahakan oleh penduduk lokal Labuan Bajo atau penduduk Kabupaten Manggarai Barat adalah mengusahakan souvenir yang berupa kerajinan tangan atau makanan khas daerah. Namun sangat disayangkan sumber daya manusia belum mampu menjawab tantangan tersebut. Jika tidak diusahakan secepat mungkin, kekhawatiran yang muncul adalah penduduk lokal hanya menjadi pekerja tidak turut menikmati peningkatan ekonomi yang sedang diusahakan oleh pemerintah.

Tantangan besar bagi pemerintah daerah, pelaku usaha lokal dan masyarakat Labuan Bajo pada umumnya, karena secara umum peningkatan pariwisata di Labuan Bajo belum berdampak terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Manggarai Barat. Pemberdayaan masyarakat dalam menjawab tantangan ini, harus segera diusahakan dari berbagai bidang, salah satunya dalam hal

memenuhkan kebutuhan produk oleh-oleh asli dari Labuan Bajo. Masyarakat perlu diberikan *trigger* atau pemantik untuk melihat peluang dan potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa dan berpotensi untuk dikomersialisasi. Perlu adanya motivasi dan perubahan pola pikir dari konsumsi kepada produksi. Masyarakat tidak hanya mengambil dari alam untuk memenuhi kebutuhan sendiri namun juga diberikan suatu pemahaman untuk bisa memproduksi dan mengolahnya menjadi produk unggulan daerah yang potensial untuk dikembangkan.

Manggarai Barat yang merupakan kabupaten yang terletak di wilayah bagian barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai Barat berbatasan secara langsung dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dipisahkan oleh selat Sape. Kabupaten Manggarai Barat terletak di antara 080 14'–090 00' Lintang Selatan (LS) dan 1190 21'–1200 20' Bujur Timur (BT). Keadaan topografi Kabupaten Manggarai Barat bervariasi berdasarkan bentuk relief, kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan laut. Ketinggian wilayah Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan ketinggian yang bervariasi, namun secara umum wilayah Kabupaten Manggarai Barat memiliki topografi berbukit-bukit hingga pegunungan.

Manggarai Barat merupakan daerah dengan hasil laut dan hasil bumi yang potensial untuk dikembangkan. Data BPS 2015 menunjukkan jumlah perahu penangkap ikan di Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2015 sebanyak 2.967 unit, dengan rincian sebagai berikut. Perahu tanpa motor sebanyak 1.099 unit, perahu motor tempel sebanyak 253 unit dan kapal motor sebanyak 1.615 unit. Sementara jumlah penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan penuh sebanyak 8.544 orang, petani ikan 122 orang, petani rumput laut 136 orang dan wanita

nelayan sebanyak 8.802. Sementara itu, hasil survei tim pengusul menggambarkan hasil bumi yang banyak dan belum diolah adalah pisang.

Salah satu dusun penghasil ikan dan gurita adalah Dusun Rangko di Desa Tanjung Boleng - Kecamatan Boleng. Hasil survei oleh tim memberikan gambaran bahwa pemerintah sedang membangun jalan untuk menghubungkan koridor lintas utara Pulau Flores, yang sampai saat ini belum tersambung seluruhnya. Lintas utara Pulau Flores ini akan membuka akses Dusun Rangko ke daerah-daerah lain. Setelah proyek ini selesai diharapkan dapat menghidupkan semua sektor di masyarakat Dusun Rangko, terutama ekonomi dan pariwisata di mana di dusun Rangko terdapat wisata Gua Rangko.

Selama ini masyarakat masih menjual gurita dalam bentuk yang mentah sehingga belum ada nilai tambah yang diberikan. Begitu juga dengan ikan-ikan lain, masih dijual dengan bentuk yang belum bernilai tambah selain dikeringkan. Hasil laut yang berlimpah sepanjang tahun, memungkinkan untuk dikelola lebih maksimal agar hasil

tangkapan laut dari masyarakat nelayan Labuan Bajo dapat memiliki nilai tambah. Hampir seluruh masyarakat Dusun Rangko bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Kondisi laut sepanjang tahun di Labuan Bajo yang relatif tenang membuat masyarakat nelayan Labuan Bajo dapat menghasilkan tangkapan laut yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun bila kondisi laut sedang tidak baik, atau hasil tangkapan laut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga, maka beberapa dari nelayan tersebut yang memiliki kapal akan melayani persewaan kapal untuk wisatawan yang akan menyeberang menuju ke Gua Rangko.

Jumlah penduduk Desa Rangko sekitar 150 KK. Beberapa keluarga memiliki toko-toko kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Infrastruktur lain yang dibangun oleh pemerintah adalah SD Inpres di mana keberadaan SD ini dapat membantu keluarga Desa Rangko untuk menyekolahkan anak usia SD tanpa harus keluar desa. Namun untuk melanjutkan ke jenjang



Gambar 1 Hasil Laut Desa Rangko
Sumber: dokumentasi tim

pendidikan yang lebih tinggi seperti ke SMP mereka harus ke kota kecamatan atau ke Labuan Bajo. Tata kelola perekenomonian keluarga, kepala keluarga (bapak) sebagai pencari nafkah dilakukan dengan tiap hari melaut dan menjual hasil tangkapan laut pengepul. Di Dusun Rangko terdapat tiga orang pengepul. Seringkali hasil laut hanya dijual mentah belum ada proses penanganan pasca-panen untuk produk hasil laut terutama gurita dan ikan sencara (jenis ikan khas di Dusun Rangko). Sedangkan fungsi ibu rumah tangga selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga juga membantu membersihkan ikan untuk dikeringkan. Belum ada perkumpulan ibu-ibu seperti arisan, PKK atau perkumpulan lain yang sifatnya melakukan pemberdayaan.

Penduduk juga menyewakan perahu kepada wisatawan yang akan mengunjungi Gua Rangko. Jika kondisi laut sedang tidak bagus, baik untuk melaut atau pergi ke Gua Rangko, maka sebagian besar penduduk masih bercocok tanam. Melihat potensi Dusun Rangko sebagai jalur akhir menuju Gua Rangko, memberikan potensi yang besar untuk menyiapkan souvenir atau oleh khas Dusun Rangko yang berupa hasil laut untuk dikembangkan secara optimal.

Selain hasil laut dari Dusun Rangko, potensi hasil bumi kabupaten Manggarai Barat berupa pisang. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, beberapa kali ada lembaga tertentu yang sudah memberikan pelatihan tentang pengolahan pisang menjadi keripik pisang. Namun sampai saat ini tidak ada proses pendampingan untuk melakukan komersialisasi dan pembentukan usaha maupun komunitas sehingga kegiatan ini menghilang dan tidak berlanjut. Sangat disayangkan ketika masyarakat sudah tergerak dan mampu untuk memproduksi namun justru proses pendampingan tidak dilakukan.

Pemberdayaan masyarakat terutama perempuan di Kabupaten Manggarai Barat perlu di-

kembangkan dalam bentuk pembentukan komunitas supaya dapat memaksimalkan olahan hasil tangkapan laut. Agar dapat terbentuk perubahan pola pikir dari ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga menjadi ibu rumah tangga yang dapat membantu penghasilan keluarga tentunya tidak mudah. Dibutuhkan pendekatan yang tepat dan intensif agar terdorong motivasi untuk memiliki peran dalam pengembangan Dusun Rangko dengan mengelola hasil tangkapan laut dan masyarakat urban di Labuan Bajo dalam komersialisasi keripik pisang.

2. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah belum adanya komunitas, penanganan produk pasca panen dan komersialisasi produk yang dihasilkan. Saat ini hasil laut dan pisang yang dihasilkan hanya dijual mentah. Nilai komoditi mentah memiliki nilai jual yang rendah. Oleh karena itu, dengan pengetahuan dan keterampilan pengolahan pasca-panen baik untuk produk hasil laut maupun pisang diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Solusi yang ditawarkan adalah melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengelola hasil laut dan hasil pertanian.

3. Tujuan

Mengacu latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan maka tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi masyarakat di Kabupaten Manggarai Barat dalam berwirausaha awal dengan memberikan nilai tambah pada produk lokal.

Mariotti dan Glackin (2016) menyatakan bahwa untuk memulai suatu usaha seseorang perlu dilatih untuk memahami lingkungan dan menemukan peluang yang akan diambil untuk

dikembangkan. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan agar masyarakat mampu memberikan nilai tambah pada produk lokal, membentuk komunitas usaha dan menjadikan produk olahan yang siap/layak jual. Bekal awal adalah masyarakat memiliki karakter berwirausaha, mengetahui langkah-langkah dasar memulai usaha, dan memahami arti penting komunitas usaha.

4. Mitra

Adapun sasaran peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Masyarakat Nelayan di Dusun Rangko dan Masyarakat Urban di Labuan Bajo – Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

5. Solusi

Persoalan yang dihadapi mitra saat ini belum adanya komunitas usaha, hasil laut dan hasil bumi dijual dalam bentuk mentah, belum ada pengolahan produk yang dapat memberikan nilai tambah dan komersialisasi produk yang dihasilkan. Sejalan dengan pendapat Kuratko dan Hodgetts (2007) bahwa pembentukan karakter wirausaha merupakan modal awal untuk melakukan inovasi dan mengembangkan produk pada tahapan komersialisasi. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk masyarakat nelayan di Dusun Rangko dan masyarakat urban di Labuan Bajo adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang karakter kewirausahaan sehingga mereka mampu memiliki pola pikir dan perilaku sebagai seorang wirausaha di mana mereka akan berupaya untuk memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan dengan mengolah produk mentah menjadi produk olahan yang siap untuk dikomersialisasi.

Target dari kegiatan pengabdian masyarakat di Manggarai Barat adalah mengembangkan masyarakat Dusun Rangko dan masyarakat ur-

ban di Labuan Bajo agar dapat mengembangkan karakter wirausaha dengan membangun pola pikir dan perilaku untuk pemberian nilai tambah pada produk hasil laut dan bumi (ikan dan pisang) agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dengan produk yang siap untuk dikomersialisasikan.

Setelah kegiatan pengabdian ini berakhir maka diharapkan masyarakat Dusun Rangko dan masyarakat urban Labuan Bajo diharapkan dapat memiliki beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengetahuan pembentukan komunitas sosial/ usaha (PKK atau koperasi).
2. Keterampilan dasar pengolahan produk:
 - hasil laut (ikan) untuk masyarakat Dusun Rangko
 - pisang (keripik pisang) untuk masyarakat urban Labuan Bajo
3. Jaringan distribusi – penjualan dengan Denny's Mart.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Manggarai Barat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut. (1) Melakukan identifikasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Manggarai Barat khususnya masyarakat di Dusun Rangko dan masyarakat urban di Labuan Bajo. Temuan masalah dilakukan oleh tim survei pada tanggal 9–10 Juli 2018 dengan melakukan observasi langsung ke lokasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk setempat. (2) Melakukan analisis SWOT atas kondisi di mitra sehingga dapat dipetakan kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilakukan untuk membantu mengatasi persoalan mitra. (3) Melakukan pelatihan penanganan pasca panen produk hasil laut dan pisang serta komersialisasi dan pembentukan komunitas usaha.

1. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil survei kondisi internal dan eksternal mitra maka dapat disusun analisis SWOT dan rancangan kegiatan sebagai berikut.

a. Dusun Rangko

1) Analisis SWOT

2) Rancangan Kegiatan

Pelatihan sebagai salah satu kegiatan komunitas dalam pembuatan produk olahan ikan. Pelatihan dilakukan melalui video tutorial pengolahan produk ikan.

Tabel 1 Analisis SWOT Dusun Rangko
FAKTOR EKSTERNAL

Faktor	No.	Kekuatan	No.	Kelemahan
Pendidikan	P.1	Memiliki 2 orang sarjana yang berprofesi sebagai guru SD. Sehingga dapat menjadi fasilitator dalam memulai perubahan wawasan dan pandangan penduduk mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak	P.1	Sebagian besar penduduk yang tinggal di Rangko memiliki pendidikan rendah. Yang berpendidikan tinggi bekerja di kota lain. Masih ada orang tua yang tidak mengirimkan anaknya ke sekolah karena kemampuan cukup untuk mencari hasil laut
Sosial budaya	SB.1	Masyarakat homogen	SB.1	Etos kerja masyarakat terutama ibu-ibu masih rendah
			SB.2	Tidak ada perkumpulan perempuan
			SB.3	Pola Pikir masyarakat tradisional (mengambil hasil alam)
Ekonomi	E.1	Hasil tangkapan nelayan sudah ada yang menerima	E.1	Mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan tradisional
	E.2	Hasil tangkapan nelayan ikan dan gurita yang potensial untuk diolah	E.2	Harga jual hasil tangkapan ditentukan oleh pengepul

FAKTOR INTERNAL

Faktor	No.	Kesempatan	No.	Tantangan
Pendidikan	P.1	Terdapat 1 SD Inpres	P.1	Melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (SMP dan seterusnya) harus ke kota kecamatan atau Labuah Bajo
Sosial budaya	SB.1	Konsumerisme Wisatawan dan Kunjungan wisatawan ke Gua Rangko	SB.2	Pengaruh luar/modernisasi dapat memengaruhi perilaku masyarakat tradisional.
Ekonomi	E.1	Pencanangan pemerintah: Labuan Bajo sebagai daerah tujuan wisata	E.1	Belum ada gerakan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah
	E.2	Belum ada usaha yang membuat atau menjual oleh khas daerah		Masuknya produk luar daerah
Infrastruktur	I.1	Dibangun jalan Lingkar Utara Flores	I.1	Tergusur dan keinginan untuk menjual tanah
	I.2	Dibangun PLTU	I.2	
Ekologi	EG.1	Pantai/laut yang belum tercemar	EG.1	Tanah yang berkontur turun naik/perbukitan
	EG.2	Budi daya hasil laut	EG.2	Pengembangan infrastruktur dapat mengganggu keseimbangan ekosistem
			EG.3	Banyaknya wisatawan dapat mengganggu hasil tangkapan laut

Sumber: olahan pelaksana

b. Masyarakat Urban Labuan Bajo

1) Analisis SWOT

Secara umum kondisi lingkungan masyarakat urban di Labuan Bajo adalah adanya sumber daya yang melimpah berupa hasil bumi yaitu pisang. Saat ini dalam komunitas tertentu sudah mulai melakukan produksi dengan varian yang sangat terbatas. Produk yang dihasilkan juga belum mendapatkan izin PIRT sehingga sulit untuk melakukan penjualan ke *retailer*. Kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat ini adalah terdapat satu komunitas yang menyediakan tempat produksi yang memadai serta ada *retailer* Denny's Mart (jaringan *retailer* lokal yang memiliki lima minimarket di Labuan Bajo) yang siap menampung produk mereka jika sudah memiliki izin PIRT.

2) Rencana Kegiatan

Pelatihan pembuatan produk olahan pisang melalui video dengan mencontohkan olahan keripik pisang berbagai varian rasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desa Rangko

Selama ini hasil laut berupa ikan di dusun Rangko hanya dijual mentah dengan harga yang relatif murah. Bahkan ikan yang kecil seringkali tidak laku terjual dan terbuang sia-sia, karena tidak mendapatkan pembeli sama sekali. Ada sebagian penduduk yang mengolahnya menjadi ikan kering untuk dikonsumsi sendiri. Perilaku pasar yang demikian membuat nelayan sering merasa enggan untuk melaut jika tidak ada pemesanan untuk mengambil ikan. Kondisi ini membuat pendapatan nelayan di Dusun Rangko menjadi tidak tetap. Adanya pelatihan penanganan hasil tangkapan ikan diharapkan masyarakat

Desa Rangko mempunyai pengetahuan yang cukup dan beragam dalam pengolahan hasil laut dan dapat memberikan nilai tambah pada produk. Produk olahan ikan yang dihasilkan tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan sendiri namun juga dapat dijual sebagai tambahan pendapatan masyarakat.

Pelatihan dilakukan dengan membuat video tutorial cara pembuatan produk olahan ikan. Produk olahan ikan berupa ikan asap, ikan bakar aroma asap dan nugget ikan. Video dilengkapi dengan informasi mengenai resep, langkah-langkah pembuatan dan juga analisis biaya produksi. Penggunaan video tutorial ini dilakukan terkait kondisi pandemic yang sangat membatasi perjalanan antar-daerah dan juga pertemuan-pertemuan sosial berskala besar. Secara rinci materi video dijelaskan sebagai berikut.

a. Ikan Asap

Video yang pertama adalah video pembuatan ikan asap. Pengasapan merupakan salah satu cara untuk mengawetkan produk olahan ikan. Aroma asap seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk mengonsumsinya. Ikan asap dapat disajikan dan dikonsumsi langsung atau dibuat masakan olahan lauk yang lain. Produk diharapkan dapat menjadi salah satu ciri khas oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung ke Gua Rangko. Urutan dalam proses pembuatan disajikan dalam Gambar 2.

Analisis ekonomi dilakukan untuk membantu masyarakat dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual produk. Hasil menunjukkan bahwa per batch produksi (5 kg) ikan dapat menghasilkan 20 kemasan siap jual. Biaya produksi sebesar Rp 505.750. Dengan harga jual sebesar Rp 42.000 per kemasan maka dalam satu batch produksi dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 334.250.



Gambar 2 Pengolahan Ikan Asap
Sumber: Video Tutorial Pengolahan Ikan Asap

b. Ikan Bakar Aroma Asap

Video kedua yang diberikan dalam pelatihan ini adalah pengolahan ikan bakar aroma asap. Produk ikan bakar ini bukan merupakan produk untuk pengawetan namun produk yang disajikan langsung. Olahan produk ikan bakar

diharapkan dapat menjadi salah satu sajian yang dapat dinikmati wisatawan yang berkunjung ke Gua Rangko atau dapat juga sebagai oleh-oleh khas Desa Rangko. Langkah pengolahan ikan bakar aroma asap disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Pembuatan Ikan Bakar Aroma Asap
Sumber: Video Tutorial Pembuatan Ikan Bakar Aroma Asap



Gambar 4 Pembuatan Nugget Ikan
Sumber: Video Tutorial Pembuatan Nugget Ikan

Analisis ekonomi yang dilakukan dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual dilakukan dengan dasar 1 batch produksi yang berisi 5 kg ikan. Biaya yang dikeluarkan untuk satu batch produksi sebesar Rp 631.750. Hasil produksi sebanyak 9–10 sajian dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp 98.000/pak. Maka dalam 1 batch produksi akan memberikan laba sebesar Rp 348.250.

c. Nugget Ikan

Video ketiga yang diberikan untuk pengolahan produk ikan bagi penduduk Desa Rangko adalah pembuatan nugget ikan. Nugget merupakan salah satu cara untuk pengawetan produk yang biasa dikenal sebagai salah satu frozen food. Nugget ikan dapat digunakan sebagai salah satu oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung ke Gua Rangko atau dapat juga dijual di jaringan supermarket Denny's Mart jika sudah mempunyai IRT.

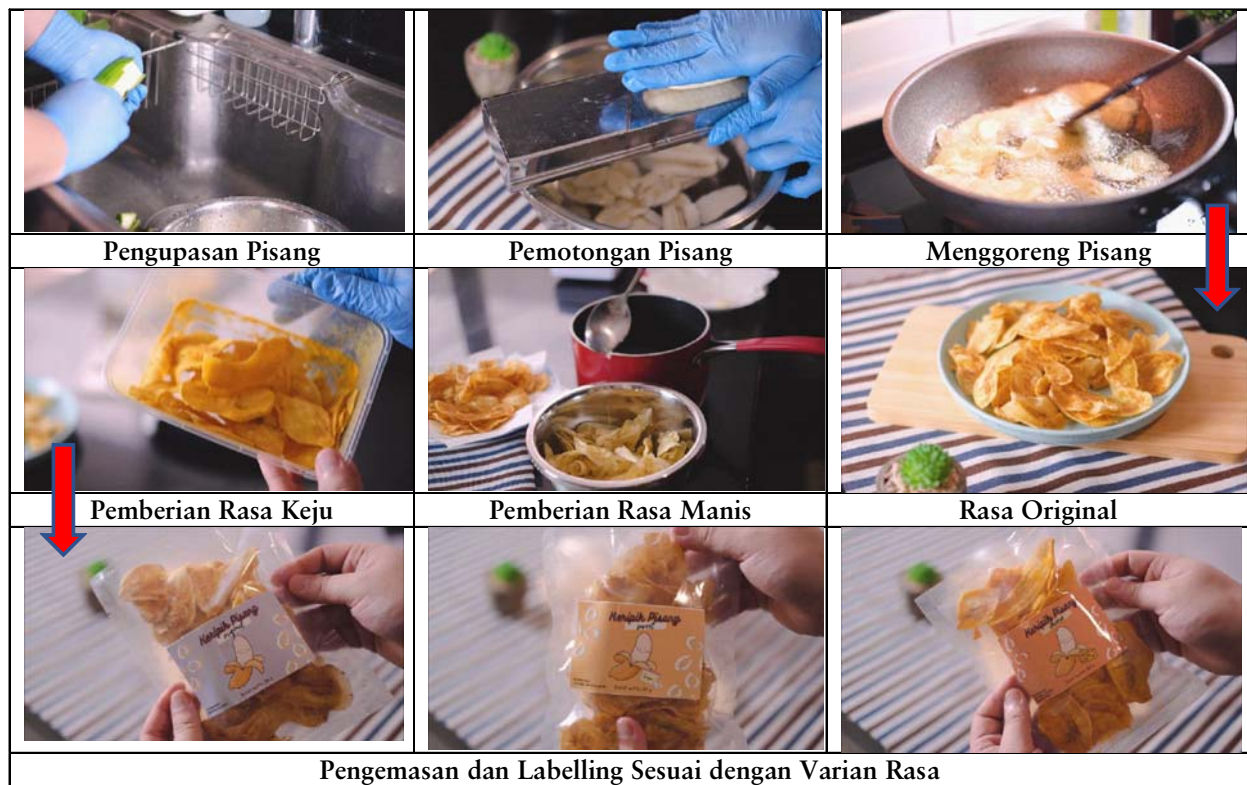
Hasil analisis ekonomi yang sudah dilakukan memberikan gambaran untuk sekali batch produksi dengan penggunaan ikan filet sebanyak

2 kg akan menghasilkan produk jadi sebanyak 20 kemasan @150 gram. Biaya produksi yang dibutuhkan dalam pengolahan sebesar Rp 532.000 dan harga jual per pak sebesar Rp 41.500 sehingga laba yang diperoleh per batch produksi sebesar Rp 298.000. Langkah pembuatan nugget ikan disajikan pada Gambar 4.

2. Masyarakat Urban Labuan Bajo

Komunitas untuk masyarakat urban Labuan Bajo sudah terbentuk. Ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat namun masih bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Sudah dilakukan pembicaraan dengan retailer setempat yang bersedia menampung hasil produksi jika sudah mendapatkan IRT.

Berdasarkan potensi hasil bumi yang ada di daerah Labuan Bajo adalah pisang maka dibuatlah olahan pisang yang dapat memberikan nilai tambah terhadap hasil bumi. Olahan pisang berupa keripik pisang menjadi alternatif pilihan pertama. Pengolahan dilakukan dengan cara yang sederhana namun pengemasan yang higienis dan



Gambar 5 Pembuatan Keripik Pisang Aneka Rasa
Sumber: Video Tutorial Pembuatan Keripik Pisang Aneka Rasa

modern sehingga produk menjadi layak jual. Pelatihan pembuatan keripik pisang dengan varian rasa diberikan dalam bentuk video tutorial. Langkah dalam pembuatan Keripik Pisang Aneka Rasa (original, asin, manis, dan taburan rasa keju) disajikan dalam Gambar 5.

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa dalam sekali batch produksi dengan bahan mentah lima sisir pisang akan menghasilkan keripik pisang sebanyak 40 bungkus @80 gram. Biaya produksi yang dibutuhkan dalam pengolahan satu batch sebesar 288.925. Harga jual per bungkus sebesar Rp 12.000. Sehingga dalam satu batch produksi keripik pisang akan menghasilkan laba sebesar Rp 191.075.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan melalui video tutorial dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan praktik pengolahan secara mandiri. Hal ini terkait dengan kondisi pandemic saat ini yang membatasi keleluasaan dalam melakukan perjalanan ke luar kota dan juga pembatasan dalam pertemuan sosial. Video yang dilengkapi dengan resep, langkah-langkah dalam proses pengolahan serta analisis ekonomi dan perhitungan harga jual dapat membantu masyarakat dalam mengolah produk secara mandiri. Video yang dapat dilihat berkali-kali juga memberikan keleluasaan dalam melakukan praktik pembuatan olahan hasil laut dan hasil bumi.

Rekomendasi pelaksanaan kegiatan abdimas dengan menggunakan video tutorial adalah tetap melakukan pembinaan. Terutama untuk pendampingan dalam pembuatan IRT supaya produk benar-benar dapat terkomersialisasi.

E. ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PkM ini.

1. Perangkat Desa Rangko – Manggarai Barat – Nusa Tenggara Timur.
2. Bapak dan Ibu Zacharia – Labuan Bajo – Manggarai Barat – Nusa Tenggara Timur
3. Denny's Mart - Labuan Bajo – Manggarai Barat – Nusa Tenggara Timur
4. Romo Marcel – Pendamping Komunitas Urban Labuan Bajo.
5. LPPM – Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Hazlianzah (20 September 2018). *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Labuan Bajo Meningkat*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2019 dari <https://republika.co.id>.
- Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. (2007). *Entrepreneurship: theory, process, practice*. Seventh Edition. Thomson. South-Western.
- Manggarai Barat dalam Angka. Diakses pada 6 Maret 2019 dari <https://manggaraibaratkab.bps.go.id>.
- Mariotti, S. & Glackin, C. (2016). *Entrepreneurship: Starting and Operating a Small Business*. Fourth Edition. Pearson Education Limited. Edinburgh Gate. Harlow.
- Zaltman, Gerald. (2003). *How Customers Think: Essential Insight into The Mind of The Market*. Harvard Business Review Press.

